

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan tentang bagaimana data penelitian ini dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan. Secara umum, bab ini menggambarkan pendekatan, metode dan teknik yang diadopsi untuk menemukan dan menafsirkan fenomena interaksi multimodal dalam mengonstruksi emosi takut pada sebuah film drama Indonesia. Sub bagian pada bab ini terdiri dari desain penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan dan pemilihan sampel data, teknik analisis data, dan teknik interpretasi data.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan deskripsi interaksi multimodal (Norris, 2004), multimodal (Baldry & Thibault, 2006), dan sinematik (Bordwell dkk. 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana interaksi multimodal direalisasikan dalam mengonstruksi emosi takut pada sebuah film drama Indonesia. Kajian deskriptif kualitatif ini memiliki potensi untuk mengungkap, mengeksplorasi atau memotret situasi maupun fenomena sosial yang menjadi objek penelitian secara mendalam, menyeluruh, dan terperinci (Wisenthige, 2023; Mello, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengumpulan data secara intensif melalui dokumentasi dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini membangun teori atau generalisasi yang relevan dengan fenomena yang diteliti, mengikuti prinsip bahwa data harus dikumpulkan secara terus-menerus hingga mencapai titik jenuh (Polkinghorne, 2005) dan analisis data dilakukan secara mendalam untuk menemukan pola yang tersembunyi (Wiltshire & Ronkainen, 2021).

Data penelitian berupa gambar yang diperoleh melalui teknik penyuntingan film yang menggabungkan banyak potongan pendek menjadi satu urutan yang lebih panjang, seringkali bertujuan untuk menyampaikan informasi atau emosi dalam waktu yang singkat yang disebut dengan montase (Ghosh, 2022; Liu dkk., 2023; Ryan & Lenos, 2020). Dalam penelitian ini, montase emosi takut dari sebuah film drama Indonesia menjadi sumber data penelitian. Montase emosi takut ini dibuat dari potongan gambar sebelum emosi takut terlihat dan setelah emosi takut berakhir. Penelitian ini mentranskripsi data visual menjadi data tekstual multimodal pada film untuk mengungkap unsur-unsur pengonstruksi emosi takut dengan mengadopsi teori dari Baldry & Thibault (2006). Salah satu keuntungan mentranskripsi hasil montase ini agar data menjadi rinci, dan mendalam (Chatfield, 2020). Dalam usaha menjawab

pertanyaan penelitian pertama, penulis menggunakan teori Bordwell, dkk. (2008) untuk menemukan fitur-fitur pengonstruksi emosi takut pada sebuah film drama Indonesia. Sedangkan untuk menjawab pertanyaan kedua, penulis menggunakan teori Norris (2004) tentang interaksi multimodal yang diprakarsai oleh Norris (2004). Ketiga teori ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Studi ini mencoba mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan, konstruksi emosi takut dalam bahasa Indonesia yakni film *Bebas* berdasarkan teori, data, dan literatur yang telah diperoleh. Analisis dan interpretasi konstruksi emosi takut pada sebuah film drama Indonesia yakni film *Bebas* dilakukan secara bertahap sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

## **3.2 Pengumpulan Data**

### **3.2.1 Sumber Data**

Film dipilih sebagai sumber data utama dalam penelitian ini karena kemampuannya dalam merepresentasikan situasi sosial secara realistis dan komprehensif. (Tang, 2024). Film, sebagai bagian integral dari kehidupan berbahasa Indonesia, tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga merefleksikan kenyataan sosial yang terjadi. Melalui elemen-elemen sinematografi seperti ekspresi wajah dan teknik pengambilan gambar, film mampu menangkap nuansa emosi dan nilai-nilai budaya yang khas dari suatu bangsa. Dengan demikian, film menjadi salah satu representasi penting dari identitas dan jati diri bangsa Indonesia (Novianti, 2022; Maharam, 2021). Film tidak hanya menjadi media visual, tetapi juga merupakan wadah ekspresi bahasa, baik secara tertulis maupun melalui emosi yang tersirat dalam dialog dan tindakan para tokoh. Salah satu emosi universal yang seringkali digambarkan dalam film, terutama dalam genre kehidupan sehari-hari, adalah rasa takut

Berdasarkan kajian pustaka, sebuah film drama Indonesia yakni film *Bebas* dipilih sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Film drama yang mengisahkan kehidupan remaja pada era 90-an di Indonesia ini menawarkan representasi yang kaya akan interaksi multimodal. Melalui analisis mendalam terhadap elemen-elemen visual, audio, dan verbal dalam film, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konstruksi identitas, relasi sosial, dan perubahan budaya pada masa tersebut tergambar. Dengan mengadopsi pendekatan teori interaksi multimodal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana film *Bebas* merefleksikan dinamika sosial dan budaya pada

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

era 90-an di Indonesia. Film ini diadaptasi dari film Korea Selatan dengan judul *Sunny* yang dibuat pada tahun 2011. Setelah dibuat dalam versi Indonesia, judul film ini diganti menjadi film *Bebas*, sebuah pilihan yang tepat karena merefleksikan semangat kebebasan dan pemberontakan yang menjadi tema sentral dalam film, menggambarkan keinginan para remaja untuk melepaskan diri dari batasan sosial dan mengeksplorasi identitas mereka. Judul ini juga menciptakan kontras menarik dengan realitas sosial pada era 90-an yang masih memiliki banyak batasan dan aturan. Selain itu, film yang dijadikan sumber data dipilih berdasarkan indikator khusus yang ditentukan oleh penulis sesuai kebutuhan penelitian. Beberapa indikator pemilihan film, sebagai berikut:

1. Film *Bebas* memuat banyak emosi takut. Salah satu alasan pemilihan film *Bebas* adalah kemampuan film ini untuk menggambarkan kompleksitas emosi remaja, termasuk kecemasan akan masa depan dan ketakutan akan kehilangan persahabatan. Selain itu, film ini berhasil menangkap atmosfer sosial pada era 90-an, para remaja dihadapkan pada berbagai ketidakpastian dan tantangan yang memicu berbagai emosi, termasuk rasa takut.
2. Variasi kemunculan emosi takut cukup beragam dan memenuhi pentranskripsian data multimodal serta pengonstruksian emosi takut pada sebuah film drama Indonesia. Penelitian ini memperhatikan berbagai mode multimodal seperti visual (ekspresi wajah, gestur tubuh, setting), audio (dialog, musik, suara latar), dan verbal (dialog, narasi). Selanjutnya, disusun kode-kode yang spesifik untuk mengidentifikasi berbagai ekspresi emosi takut, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Selain itu, konteks adegan, hubungan antar tokoh, dan elemen-elemen sinematik lainnya juga diperhatikan untuk memahami bagaimana emosi takut dikonstruksi dan dikomunikasikan.
3. Film ini memiliki jumlah penonton lebih banyak daripada film drama lainnya dan menjadi populer di Indonesia sejak lima tahun terakhir (Prastuty, 2022).
4. Film ini telah di buat ulang diberbagai negara, seperti: Hong Kong, Hollywood, Vietnam, Jepang dan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa cerita tentang persahabatan, nostalgia, dan pencarian jati diri yang diangkat dalam film "*Bebas*" memiliki resonansi universal dan mampu menarik minat penonton dari berbagai budaya.
5. Genre film ialah drama kehidupan sehari-hari dengan alur bolak balik masa dulu dan sekarang sehingga lebih representatif dalam penelusuran pemaknaan dan konstruksi emosi tokoh khususnya emosi takut yang dihasilkan. Film dengan alur bolak-balik masa lalu dan

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

sekarang dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana emosi takut berevolusi seiring waktu.

6. Memenangkan penghargaan, seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1 Penghargaan yang Diperoleh film *Bebas***

Nama Penghargaan	Tahun	Kategori
Di Indonesia		
Piala Maya	2019	Aktor Pendukung Terpilih
		Aktris Pendatang Baru Terpilih
		Penampilan Singkat Nan Berkesan
Indonesian Movie Aktors Awards	2020	Pemeran Pria Pendukung Terfavorit

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan film berbahasa Indonesia yakni film *Bebas (Glorius Days)*, tahun: 2019, durasi: 119 menit. Film ini dipilih berdasarkan beberapa indikator di atas. Penulis telah mengumpulkan data film Indonesia terbaru, namun menghadapi beberapa kendala dalam proses analisis. Pertama, klasifikasi genre film seringkali tidak jelas dan tumpang tindih. Kedua, kompleksitas alur cerita pada beberapa film menyulitkan dalam menganalisis struktur naratif. Terakhir, kesulitan dalam menentukan indikator penghargaan yang tepat untuk menilai kualitas film juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan film *Bebas (Glorius Days)* sebagai sumber data bahasa Indonesia. Untuk penjelasan rinci terkait film yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Sinopsis Film *Bebas***

Film <i>Bebas</i> (2019)
Sinopsis Film
Film ini disutradarai oleh Riri Riza, menceritakan enam anggota sebuah geng yang bernama geng Bebas saat mereka di SMA (1996) yakni Kris, Jessica, Gina, Suci, Jojo, dan Vina. Bebas diartikan disini dapat memilih masa depan sesuai

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>dengan keinginan dan jalan hidup masing-masing. Sebuah insiden menyebabkan mereka harus terpisah dari sekolah. Dua puluh tahun kemudian tanpa sengaja Vina bertemu dengan Kris yang sedang di rawat di rumah sakit. Ia mengidap kanker stadium akhir dan usianya tidak lama lagi. Kris menyampaikan keinginan terakhirnya pada Vina untuk bertemu dan berkumpul kembali dengan para sahabatnya geng Bebas. Demi mewujudkan permintaan Kris, Vina menemui Jessica yang kini berprofesi sebagai agen asuransi. Keduanya mencari Jojo dan Gina. Jojo bersedia ditemui dan berhasil bertemu dengan Kris di rumah sakit. Selanjutnya mereka menemukan Gina, namun ia tidak dapat ikut untuk menemui Kris karena kondisinya yang memprihatinkan setelah bercerai dan mengalami kebangkrutan. Penelusuran dan pencarian terhadap Suci terus dilakukan namun tidak membuahkan hasil. Suatu saat Kris tutup usia, seorang pengacara pribadi Kris membacakan surat wasiat yang isinya agar mereka tetap mempertahankan geng Bebas dan tetap menjalin silaturahmi. Kris juga membantu Gina dengan memberikan apartemen, membiayai anaknya sekolah dan memfasilitasi ibunya yang struk untuk mendapatkan penanganan di rumah sakit terbaik. Di akhir cerita Suci datang dan mereka berkumpul kembali sebagai geng Bebas. Meskipun Kris telah tiada namun Kris tetap berada di hati sahabat-sahabatnya.</p>	
<b>Durasi</b>	<b>119 menit</b>

### 1.2.2 Teknik Pengumpulan dan Pemilihan Perwakilan Data

Pengumpulan data penulisan ini dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengidentifikasi momen dalam film yang memuat emosi takut yang mencakup elemen verbal dan non-verbal. Penulis mencatat waktu dan konteks dengan spesifik yang diperankan setiap tokoh. Metode observasi ini berguna untuk memberikan data langsung tentang bagaimana tokoh film berinteraksi dengan elemen-elemen film serta membangun nuansa yang mungkin tidak terlihat dalam analisis film. Membangun suasana merujuk pada melihat lebih dalam dari sekadar plot cerita. Hal ini melibatkan memperhatikan detail-detail kecil seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan suasana sekitar yang dapat menunjukkan emosi karakter secara lebih jelas. Dengan kata lain, penulis berusaha

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

memahami perasaan yang sebenarnya dari tokoh, tidak hanya apa yang dikatakan.

Selanjutnya metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait seperti skrip film dan tinjauan kritis mengenai film untuk dijadikan sumber data pendukung. Metode dokumentasi merujuk pada cara mengumpulkan data dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumen ini berupa teks tertulis, gambar, video, atau jenis data lainnya yang relevan dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi tambahan yang mendukung hasil penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada.

Metode dokumentasi juga mengandalkan sumber-sumber sekunder untuk memberikan konteks tambahan mengenai tema, simbolisme, dan elemen budaya yang berkontribusi pada emosi takut dalam sumber data. Metode dokumentasi memiliki kelebihan yakni dapat menyediakan latar belakang dan konteks yang mendalam (Karunarathna dkk, 2024), yang dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen multimodal berfungsi serta dapat memberikan bukti dan perspektif dari luar film itu sendiri. Dalam hal pengumpulan dan pemilihan perwakilan data, penulis melakukan beberapa langkah, yakni:

1. Melakukan pengamatan serta menyimak fitur-fitur dan interaksi emosi takut dalam sebuah film drama Indonesia yakni *Bebas*.
2. Melakukan pencatatan waktu pada film yang bermuatan emosi takut berdasarkan teori yang dirujuk.
3. Mengumpulan data berupa *screenshot* yang dibuat montase dengan sistem kartu data, memberi nomor dan kode data.
4. Mentranskripkan data emosi takut yang terdapat di film *Bebas* pada tabel berkomponen konteks, spesifikasi waktu, dan *visual frame*. Penetapan durasi data ditentukan dari awal kemunculan emosi sampai berakhirnya emosi takut dan ketentuan tidak adanya perubahan posisi kamera seperti maju atau mundur karena metode analisis yang akan digunakan (Baldry & Thibault, 2006), membutuhkan data yang stabil dan tidak terfragmentasi (terpecah-pecah atau terbagi-bagi). Hal ini akan memudahkan melakukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap elemen-elemen visual yang terkait dengan emosi takut. Ketentuan ini juga berlaku pada penetapan *visual frame* karena penetapan *visual frame* yang konsisten akan membantu penulis dalam melakukan perbandingan yang akurat antara satu adegan dengan adegan lainnya. Sehingga, dapat mengamati bagaimana ekspresi wajah, gestur

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

tubuh, dan elemen visual lainnya berubah seiring dengan perkembangan emosi takut pada tokoh. Komponen berikutnya ialah *visual image* yang terdiri dari: *visual information* (informasi visual), *perspective horizontal and vertical* (perspektif horizontal dan vertikal), *distance* (jarak), *visual collocation* (kolokasi visual), *visual salience* (saliensi visual), *colour* (warna), *coding orientation* (orientasi pengkodean), *visual focus or gaze of participants* (fokus visual dan tatapan peserta). Selanjutnya komponen *kinesic action* yang berarti gerak, modifikasi gerak antar pribadi, dan pengamatan umum tentang tanda gerakan. Komponen berikutnya ialah *soundtrack* yakni integrasi fenomena pendengaran, tindakan suara dan peristiwa suara, komentar singkat tentang notasi *soundtrack*, ritme peristiwa suara, unit ritme beraksen, kelompok tempo ritme, tingkat kenyaringan, durasi suku kata, not musik, peristiwa suara, kontinuitas dan jeda, hubungan diadik, dan register vokal, dan *metafunctional interpretation* yang mengacu pada teori Baldry & Thibault (2006). Secara lengkap, contoh kartu data dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut.

**Tabel 3.3 Kartu Data Transkripsi Interaksi Multimodal Emosi Takut pada Film *Bebas* (Baldry & Thibault, 2006)**

No .	Kode Data	Kont eks	Time	Visual Frame	Visual Image	Kinesic Action	Soun dtrac k	Fase and Subfase Interpretation Metafunction
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(i)

Keterangan :

- (a) Berisi nomor urut data kemunculan emosi takut (sebelum, saat dan setelah);
  - (b) Kode data berdasarkan data temuan secara berurutan;
  - (c) Konteks data berdasarkan situasi kemunculan emosi takut;
  - (d) Spesifikasi waktu kemunculan emosi takut (per-detik);
  - (e) – (i) Transkripsi fitur dan interaksi multimodal emosi takut.
5. Berdasarkan analisis transkripsi multimodal terhadap DFB (Data Film *Bebas*) 1-27, yang mengacu pada teori Baldry & Thibault (2006), ditemukan sebanyak 253 data yang mengindikasikan ekspresi emosi takut (terlampir).

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

6. Tahapan berikutnya, dilakukan pemilihan data yakni berdasarkan *kinesic action*. *Kinesic action* yang dipilih ialah posisi berdiri dan duduk. Pemilihan kedua kategori ini didasarkan pada bahasa tubuh yang paling mudah diamati (Noroozi dkk., 2018).
7. Berdasarkan kategori berdiri diperoleh 20 montase dan kategori duduk diperoleh 7 montase. Selanjutnya diberikan koding dengan DKB (Data *Kinesic action* Berdiri) dan DKD (Data *Kinesic action* Duduk) (terlampir). Dengan kategori berdiri dan duduk ini akan diperoleh fitur-fitur multimodal yang menyertai kategori ini. Setiap kategori beserta fitur-fiturnya akan membentuk konstruksi emosi takut pada film *Bebas*.
8. Pemilihan DKB dengan variasi yang berbeda yakni berdiri sambil berjalan cepat, berjalan perlahan, tegak dan terdiam, dan berdiri sambil berlari. Sama halnya dengan pemilihan DKD, dipilih berdasarkan variasi yang berbeda yakni duduk sambil diam dan duduk sambil berbicara.
9. Berdasarkan DKB dan DKD, penulis melakukan penarikan sampel data untuk menjawab setiap rumusan masalah (lihat bagan 4.1).
10. Validasi data dilakukan dengan cermat hingga empat kali observasi. Proses ini melibatkan pengecekan dan pengumpulan data yang sama hingga empat kali untuk memastikan akurasi dan konsistensi. Jika ditemukan perbedaan antar observasi, penyelidikan lebih lanjut akan dilakukan untuk mengidentifikasi penyebabnya. Selain itu, penulis juga melakukan konfirmasi berulang kepada pembimbing yang ahli di bidang transkripsi multimodal.
11. Untuk lebih jelasnya tahapan pengumpulan dan pemilihan untuk dilakukan analisis data berdasarkan setiap rumusan masalah, disajikan pada bagan di bawah ini.

**Reny Rahmalina, 2025**

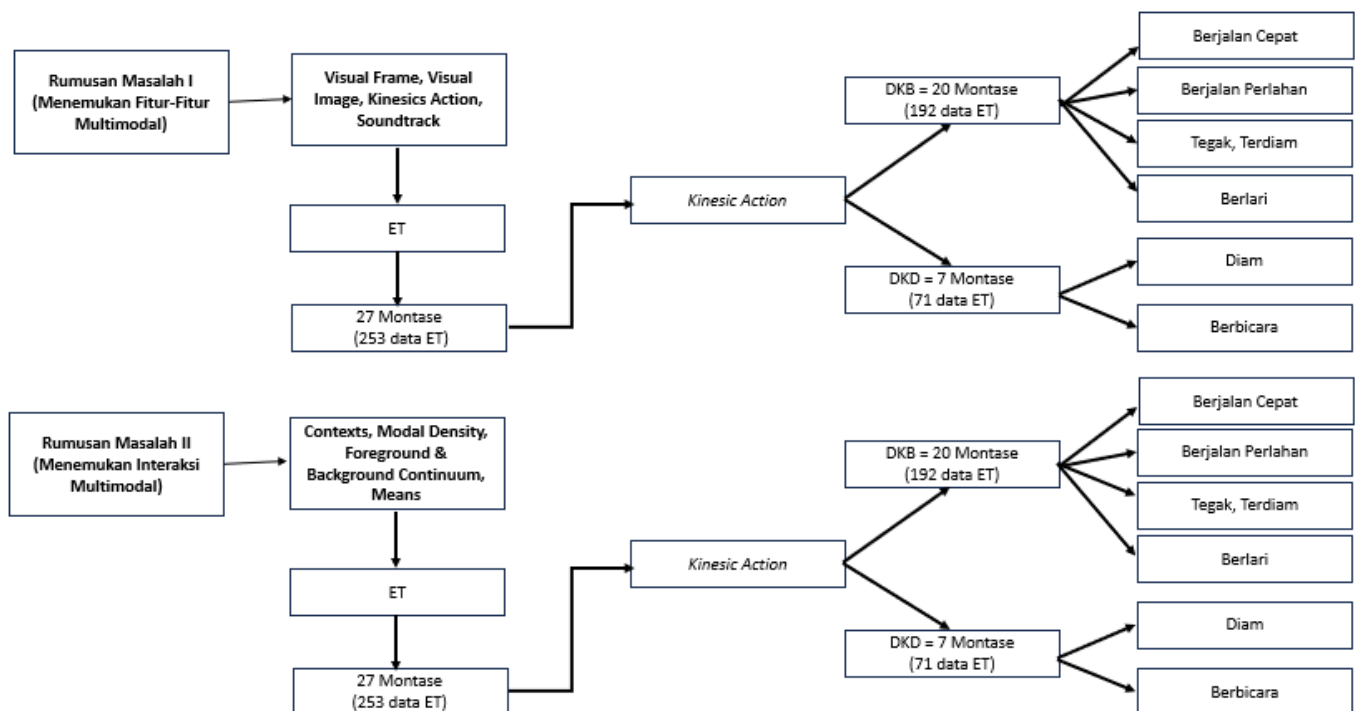
**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

**Universitas Pendidikan Indonesia**

**| repository.upi.edu**

**| perpustakaan.upi.edu**





**Bagan 3.1 Pengumpulan dan Pemilihan Perwakilan Data**

Keterangan:

ET = Emosi Takut

DKB = Data *Kinesic Action* Berdiri

DKD = Data *Kinesic Action* Duduk

12. Pengumpulan dan pemilihan perwakilan data dilakukan berdasarkan setiap rumusan masalah pada penelitian ini (bagan 3.1). Pemilihan perwakilan data rumusan masalah pertama, didasarkan pada Data *Kinesic Action* Berdiri (DKB) berjumlah 20 montase dengan 192 data emosi takut dan berdasarkan Data *Kinesic Action* Duduk (DKD) dengan 7 montase atau 71 data emosi takut. Berdasarkan *kinesic action* berdiri dibagi lagi menjadi *kinesic action* berdiri sambil berjalan cepat, berjalan perlahan, tegak dan terdiam, dan berdiri sambil berlari. DKB terbagi menjadi duduk sambil diam dan duduk sambil berbicara. Keenam pembagian *kinesic action* berdiri ini diambil masing-masing satu perwakilan data untuk dianalisis lebih dalam, sehingga menghasilkan empat perwakilan data yang akan dianalisis di bab IV. Perwakilan satu data merupakan kombinasi antara pemilihan acak dan kriteria tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan perwakilan data

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

yang representatif dan relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan acak di awal membantu memastikan bahwa setiap kategori memiliki peluang untuk terwakili, sementara seleksi berdasarkan kriteria membantu memastikan bahwa data yang dipilih benar-benar relevan dan informatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan perwakilan data rumusan masalah kedua didasarkan pada *kinesic action* sama seperti pada rumusan masalah pertama yakni data *kinesic action* berdiri dan duduk sehingga menghasilkan enam data yang akan dianalisis lebih dalam di bab IV.

### 3.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni deskripsi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman seperti dikutip oleh Mezmir (2020). Lebih rinci analisis data menurut Miles dan Huberman ini ialah:

- 1) Pengumpulan data yakni penulis mulai mengumpulkan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian;
- 2) Reduksi data yakni mengorganisir dan menyaring data untuk fokus pada informasi yang relevan, sehingga memudahkan tahapan analisis, pada tahapan ini penulis menyajikan perwakilan data hasil penelusuran berdasarkan *kinesic action* setiap rumusan masalah dalam bentuk bagan (bagan 4.1);
- 3) Menyajikan data yakni dalam bentuk terstruktur seperti tabel, grafik, atau narasi untuk memudahkan pemahaman, hal ini dilakukan pada bab IV dengan tahapan:
  - a. Pertanyaan penelitian pertama dijawab dengan merujuk pada teori Baldry & Thibault (2006) dan sinematik (Bordwell dkk. 2008) serta teori komponen makna emosi dari Mesquita, dkk. (2002). Penulis menganalisis perwakilan data dengan menyajikan montase, tuturan verbal, konteks kemunculan emosi takut, temuan dan analisis temuan. Montase disajikan dengan membaginya menjadi montase sebelum kemunculan, saat kemunculan dan berakhirnya emosi takut. Pada bagian ini akan dianalisis secara mendalam setiap fitur seperti unsur naratif dan sinematik serta pemaknaan semantik yang muncul saat mengonstruksi emosi takut pada film *Bebas*. Pada bagian unsur naratif, penulis menyajikan unsur dramatis apa yang ditonjolkan oleh sutradara dalam upaya mendukung penjiwaan dan mengekspresikan emosi takut yang dihasilkan tokoh.
  - b. Pertanyaan penelitian kedua dijawab dengan merujuk pada teori Norris (2004) mengenai interaksi multimodal. Penulis membuat tabel interaksi multimodal saat mengonstruksi

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

emosi takut pada film *Bebas* berdasarkan *kinesics action* berdiri dan duduk, menyajikan analisis setiap perwakilan data dengan beberapa komponen seperti montase, tuturan verbal, konteks interaksi multimodal, serta analisis dan tafsiran. Bagian konteks interaksi multimodal akan dianalisis setiap interaksi multimodal yang dilakukan oleh pemeran film seperti: konteks interaksi, komponen kepadatan moda, kontinum latar depan dan latar belakang dan means (sarana) serta tafsiran dari komponen tersebut.

- 4) Penarikan kesimpulan yakni menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menarik kesimpulan yang dapat menjawab setiap pertanyaan penelitian. Pada tahapan ini untuk penarikan kesimpulan pertanyaan penelitian pertama penulis menyimpulkan fitur-fitur multimodal yang menyusun emosi takut pada film *Bebas* dalam bentuk bagan. Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua penulis menyimpulkan interaksi multimodal berdasarkan empat komponen dari Norris (2004) saat emosi takut terjadi pada sebuah film drama Indonesia yakni film *Bebas*.

Tabel berikut ini menyajikan seluruh data penelitian yang dikategorikan berdasarkan setiap pertanyaan penelitian.

**Tabel 3.4 Fitur Multimodal dalam Mengonstruksi Emosi Takut pada Film *Bebas***

Fitur Multimodal		<i>Kinesic Action Berdiri</i>		<i>Kinesic Action Duduk</i>	
		Jumlah Montase	Jumlah Data ET	Jumlah Montase	Jumlah Data ET
CP	<i>Panning</i>	11	117	2	8
	<i>Stationary</i>	9	75	5	63
TKA	M	18	181	6	67
	F	2	11	-	-
	S	-	-	1	4
HP	<i>Frontal</i>	16	165	3	22
	<i>Oblique</i>	4	27	4	49
VP	<i>Median</i>	19	186	7	71
	<i>High</i>	1	6	-	-
D	<i>MCS</i>	19	181	7	71
	<i>CS</i>	1	11	-	-
Ekspresi Wajah	Mulut Terbuka	15	141	3	16
	Alis Menyatu	8	71	-	-
	Gigi atas terlihat	7	78	-	-
	Mata melihat ke bawah	-	-	4	58
	Menundukkan kepala	-	-	3	39
Gestur	Tangan memegang sesuatu	8	67	2	10
	Tangan berada di salah satu bagian tubuh/benda	7	64	-	-

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

	Tangan disamping tubuh	6	63	6	61	
VC	Seragam SMA	8	73	2	39	
	Ruangan	-	-	2	6	
	Blus	-	-	2	10	
CO	Naturalistik	20	192	7	71	
VF	Dekat, <i>viewer</i>	20	192	7	71	
Soundtrack	[ ]	5	36	1	3	
	[♫♂]	5	30	1	4	
	[☉♀]	6	75	1	3	
	[☉♂]	-	-	1	22	
	[±]	7	46	1	3	
	[☼]keributan	-	-	3	30	
	TS	M	-	-	5	36
		F	16	181	1	3
		S	-	-	1	22
	SQ	SE	15	149	3	29
	VS	(f)	5	40	1	22
		(p)	-	-	1	4
		(pp)	-	-	1	3

Keterangan:

ET = Emosi Takut

VF = *Visual Focus*

VS = *Volume Soundtrack*

CP = *Camera Position*

[ ] = *Music instrument*

(p) = *Soft*

TKA = *Tempo Kinesic Action*

[♫♂] = *Solois pria*

(pp) = *Very soft*

D = *Distance*

[☉♀] = *Pembicara wanita*

(f) = *Load*

HP = *Horizontal Perspective*

[☉♂] = *Pembicara pria*

M = *Medium*

VP = *Vertical Perspective*

[±] = *Sumber suara di luar layar*

F = *Fast*

VC = *Visual Collocation*

TS = *Tempo Soundtrack*

S = *Slow*

CO = *Colour*

SQ = *Sequentiality*

MCS = *Medium Close Shot*

SE = *Sequen*

CS = *Close Shot*

Tabel 3.4 menyajikan data tentang fitur multimodal dalam mengonstruksi emosi takut pada film *Bebas*, dengan fokus pada perbedaan *kinesic action* yang dihasilkan dari dua kategori, yaitu berdiri dan duduk.

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

#### *Kinesic Action* Berdiri:

1. CP (*Camera Position*) terdiri dari: *panning* (bergerak), tercatat 11 montase dengan 117 data ET, menunjukkan penggunaan teknik *panning* yang efektif dalam membangun emosi dan *stationary* (tetap) memiliki 9 montase dan 75 data ET, menandakan bahwa posisi tetap juga berkontribusi pada ketegangan.
2. TKA (*Tempo Kinesic Action*), Medium (M) menunjukkan 18 montase dan 181 data ET, sementara *fast* (F) hanya 2 montase dengan 11 data ET. Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam penggambaran emosi berdasarkan tempo.
3. HP (*Horizontal Perspective*) yakni teknik *frontal* (depan) sebanyak 16 montase dengan 165 data ET menunjukkan perspektif langsung untuk meningkatkan keterlibatan emosi.
4. VP (*Vertical Perspective*) yakni *oblique* (miring) sebanyak 4 montase atau 27 data ET.
5. D (*Distance*) yakni pada posisi MCS (*Medium Close Shot*) sebanyak 19 montase atau 181 ET.
6. Ekspresi Wajah tercatat aktor sering membuka mulut dengan jumlah montase 15 atau 141 ET.
7. Gestur pada posisi berdiri yakni pada saat tangan memegang sesuatu sebanyak 8 montase atau 67 ET.
8. VC (*Visual Collocation*) yakni seragam SMA sebanyak 8 montase atau 73 ET.
9. CO (*Colour*) yakni naturalistik dengan semua data pada *kinesic action* berdiri yakni 20 montase atau 192 ET.
10. VF (*Visual Focus*) yakni dekat dan *viewer* sebanyak 20 montase atau 192 ET.
11. *Soundtrack* terdiri dari menggunakan *music instrument* sebanyak 5 montase atau 36 ET, solois pria sebanyak 5 montase atau 30 ET, pembicara wanita sebanyak 6 montase atau 75 ET, sumber suara dari luar sebanyak 7 montase atau 46 ET, tempo *soundtrack* yakni terjadi pada kategori *fast* sebanyak 16 montase atau 181 ET, dan *volume soundtrack* pada kategori (f) atau *loud* yang berarti keras yakni sebanyak 5 montase atau 40 data ET.

#### *Kinesic Action* Duduk:

1. CP (*Camera Position*) terdiri dari: *panning* yakni terdapat 2 montase dengan 8 data ET, yang menunjukkan bahwa posisi duduk kurang efektif dalam menciptakan ketegangan dibandingkan berdiri dan *stationary* sebanyak 5 montase dengan 63 data ET, menunjukkan bahwa posisi duduk dapat tetap berkontribusi, meskipun tidak sekuat posisi berdiri.

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

2. TKA (*Tempo Kinesic Action*) yakni medium terdapat 6 montase dengan 67 data ET, sedangkan *fast* tidak memiliki montase, menandakan bahwa medium lebih banyak dieksplorasi dalam konteks ini.
3. HP (*Horizontal Perspective*), teknik *oblique* (suatu pendekatan penyuntingan yang tidak konvensional atau tidak langsung) merupakan teknik terbanyak yakni 4 montase dengan 49 data ET.
4. VP (*Vertical Perspective*) pada posisi duduk yakni median dengan jumlah montase 7 dengan 71 data ET.
5. D (*Distance*) yakni pada posisi MCS (*Medium Close Shot*) sebanyak 7 montase atau 71 ET.
6. Ekspresi Wajah tercatat bahwa tokoh sering melihat ke bawah dengan jumlah montase 4 atau 58 ET.
7. Gestur pada posisi duduk yakni tangan di samping tubuh sebanyak 6 montase atau 61 ET.
8. VC (*Visual Collocation*) yakni seragam SMA sebanyak 2 montase atau 39 ET.
9. CO (*Colour*) yakni naturalistik dengan semua data pada *kinesic action* duduk yakni 7 montase atau 71 ET.
10. VF (*Visual Focus*) yakni dekat dan *viewer* sebanyak 7 montase atau 71 ET.
11. *Soundtrack* terdiri dari menggunakan *music instrument* sebanyak 1 montase atau 3 ET, solois pria sebanyak 1 montase atau 4 data ET, pembicara wanita sebanyak 1 montase atau 3 data ET, pembicara laki-laki sebanyak 1 montase atau 22 data ET, sumber suara dari luar sebanyak 1 montase atau 3 data ET, tempo *soundtrack* yakni terjadi pada kategori *medium* sebanyak 5 montase atau 36 data ET, dan *volume soundtrack* pada kategori (f) atau *loud* yang berarti keras sebanyak 1 montase atau 22 data ET.

Secara keseluruhan, tabel 3.4 menunjukkan bahwa *kinesic action* berdiri lebih efektif dalam membangun emosi takut dibandingkan dengan *kinesic action* duduk. Perbedaan dalam tempo dan perspektif juga memengaruhi bagaimana emosi tersebut disampaikan melalui penggunaan teknik visual yang berbeda.

1. Rumusan masalah kedua dijawab dengan merujuk pada teori Noris (2004) dengan empat komponen yakni konteks, kepadatan moda, kontinum latar depan dan latar belakang dan sarana. Peneliti membuat tabel interaksi multimodal (tabel 4.3) saat mengonstruksi emosi takut pada film drama Indonesia ialah film *Bebas* berdasarkan *kinesic action* berdiri dan duduk, menyajikan analisis setiap sampel data dengan beberapa komponen seperti

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

montase, tuturan verbal, konteks interaksi multimodal, serta analisis dan tafsiran. Bagian konteks interaksi multimodal akan dianalisis setiap interaksi multimodal yang dilakukan oleh pemeran film seperti: konteks interaksi, komponen kepadatan moda, kontinum latar depan dan latar belakang, sarana serta tafsiran dari komponen tersebut.

**Tabel 3.5 Interaksi Multimodal dalam Mengonstruksi Emosi Takut pada Film *Bebas***

Interaksi Multimodal		<i>Kinesic Action Berdiri</i>		<i>Kinesic Action Duduk</i>	
		Jumlah Montase	Jumlah Data ET	Jumlah Montase	Jumlah Data ET
Interaksi dengan_	1 orang	2	15	3	26
	2 orang	6	43	2	6
	3 orang	2	34	-	-
	> 3 orang	10	100	2	39
Interaksi di_	Dalam ruangan	8	77	6	65
	Luar ruangan	12	115	1	6
Berinteraksi berdasarkan jenis kelamin	Pr dengan Lk dan Pr	3	39	3	33
	Pr dengan Lk	16	147	4	38
	Pr dengan Pr	1	6	-	-
Konteks	Waktu				
	Siang	13	139	3	35
	Pagi	3	24	4	36
	Malam	4	29	-	-
	Suasana				
	Hening	11	96	4	45
	Keributan	8	73	3	26
	Teriakan histeris	1	23	-	-
	Tempat				
	Dapur	2	16	1	4
	Lingkungan SMA	8	114	4	58
	Mall	8	50	-	-
	Café	2	12	-	-
	Dalam mobil	-	-	1	3
Rumah sakit	-	-	1	6	
EC:Kondisi Pemicu	EC1: Reaksi dari perkataan/perbuatan	13	91	6	65
	EC2: Reaksi dari penglihatan	6	73	1	6
	EC3: Reaksi dari pendengaran	3	20	-	-
	EC4: Reaksi dari fisik	1	28	-	-

Keterangan:

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

ET = Emosi Takut

EC = *Eliciting Condition*

Pr = Perempuan

Lk = Laki-laki

SMA = Sekolah Menengah Atas

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film  
Drama Indonesia**

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)**



Tabel 3.5 menyajikan data tentang interaksi multimodal dalam mengonstruksi emosi takut pada film *Bebas*, dengan fokus pada perbedaan *kinesic action* yang dihasilkan dari interaksi dalam keadaan berdiri dan duduk.

#### Interaksi Berdiri:

1. Jumlah orang, interaksi dengan lebih dari tiga orang mencatat 10 montase dan 100 data ET, menunjukkan bahwa kerumunan dapat memperkuat emosi takut. Interaksi dengan satu orang dan dua orang masing-masing mencatat 2 dan 6 montase, menunjukkan bahwa meskipun lebih sedikit, interaksi ini masih terjadi.
2. Interaksi di-, bermaksud bahwa interaksi di luar ruangan dengan 12 montase atau 115 data ET, menandakan bahwa konteks luar ruangan lebih efektif dalam menyampaikan rasa takut dibandingkan dengan dalam ruangan (8 montase, 77 data ET).
3. Interaksi berdasarkan jenis kelamin, yakni interaksi antara pria dan wanita (16 montase, 147 data ET) menunjukkan bahwa dinamika antara jenis kelamin dapat mempengaruhi intensitas emosi yang ditampilkan.
4. Interaksi berdasarkan konteks, terdiri dari waktu yakni terbanyak terjadi pada siang hari (13 montase, 139 data ET), suasana yang terjadi ialah pada saat hening (11 montase atau 96 data ET), dan tempat terjadi di lingkungan SMA sebanyak 8 montase (114 data ET).
5. EC atau kondisi pemicu pada posisi berdiri terbanyak dipicu oleh perkataan atau perbuatan seseorang yakni sebanyak 13 montase atau 91 data ET.

#### Interaksi Duduk:

1. Jumlah orang, interaksi dengan satu orang mencatat 3 montase dan 26 data ET, sementara interaksi dengan dua orang hanya mencatat 2 montase dan 6 data ET. Hal ini menunjukkan bahwa posisi duduk cenderung kurang kuat dalam membangun emosi dibandingkan berdiri.
2. Interaksi di-, terdapat interaksi pada saat duduk yakni dalam ruangan mencatat 6 montase dengan 65 data ET, menunjukkan bahwa meskipun tidak sekuat interaksi berdiri, posisi duduk tetap dapat berfungsi dalam konteks tertentu.
3. Interaksi berdasarkan jenis kelamin, yakni interaksi antara pria dan wanita (4 montase, 38 data ET).

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

4. Interaksi berdasarkan konteks, terdiri dari waktu yakni terbanyak terjadi pada pagi hari (4 montase, 36 data ET), suasana yang terjadi ialah pada saat hening (4 montase atau 45 data ET), dan tempat terjadi di lingkungan SMA sebanyak 4 montase (58 data ET).
5. EC atau kondisi pemicu pada posisi berdiri terbanyak dipicu oleh perkataan atau perbuatan seseorang yakni sebanyak 6 montase atau 65 data ET.

Secara keseluruhan, tabel 3.2 menunjukkan bahwa *kinesic action* berdiri lebih efektif dalam membangun emosi takut dibandingkan dengan *kinesic action* duduk. Perbedaan dalam jumlah orang, konteks, dan interaksi berdasarkan jenis kelamin juga memengaruhi bagaimana emosi takut disampaikan, dengan posisi berdiri cenderung menghasilkan data ET yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi duduk.

### **3.4 Teknik Interpretasi**

Hasil yang diperoleh dari analisis data pada penelitian ini diinterpretasikan. Pertama, pada temuan dalam bentuk fitur-fitur multimodal pengkonstruksi emosi takut dilakukan penafsiran komparatif antara fitur-fitur multimodal secara empiris dengan membandingkan temuan penelitian terdahulu. Secara empiris merujuk pada data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan langsung, eksperimen, atau pengukuran di dunia nyata. Artinya, data yang diperoleh penulis bukan hanya berdasarkan teori atau asumsi belaka, tetapi didukung oleh bukti-bukti konkret yang dapat diamati dan diukur. Kedua, temuan dalam bentuk interaksi multimodal pengkonstruksi emosi takut dilakukan penafsiran komparatif antara interaksi multimodal secara empiris dengan membandingkan temuan penelitian terdahulu. Teknik interpretasi yang digunakan adalah analisis komparatif berbasis data empiris. Teknik ini membandingkan temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya dan menarik kesimpulan yang bermakna (Braun & Clarke, 2021).

**Reny Rahmalina, 2025**

**Analisis Interaksi Multimodal Dalam Mengonstruksi Emosi Takut Pada Sebuah Film Drama Indonesia**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**